

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah sejenis terapi yang memerlukan pemotongan atau pemaparan sebagian tubuh (Lekatompessy dkk., 2022). Pembedahan dilakukan untuk memperbaiki fungsi tubuh, penampilan, atau memperbaiki bagian tubuh yang rusak. Prosedur pembedahan apa pun, perlu menggunakan anestesi untuk menghambat sinyal nyeri saraf pusat yang dirasakan pasien selama pembedahan. Anestesi umum dan anestesi regional adalah dua kategori utama obat ini.

Dalam hal pereda nyeri, anestesi regional lebih unggul. Setelah menerima anestesi regional, pasien terjaga tetapi bebas rasa sakit. Akibatnya, metode ini tidak memberikan anestesi yang cukup karena hanya menghalangi rasa nyeri (Pramono, 2015). Salah satu dari berbagai teknik anestesi regional yang digunakan adalah anestesi spinal atau yang disebut blok subarachnoid (SAB).

Anestesi spinal merupakan prosedur pembiusan yang sering dilakukan dalam melaksanakan operasi. Anestesi spinal lebih banyak digunakan dibanding anestesi umum pada beberapa penelitian karena tekniknya mudah, tidak berbahaya dan pasien tetap sadar selama pembedahan. Anestesi spinal meskipun dianggap aman untuk dilakukan, efek samping mungkin terjadi. Setelah prosedur ini, orang biasanya mengalami rasa sakit, pusing, kedinginan, dan kelelahan. Pasien juga dapat mengalami tekanan darah rendah dan gatal setelah prosedur ini (Ghiringhelli & Lacassie, 2022).

Anestesi tulang belakang diberikan dengan menyuntikkan obat anestesi lokal ke dalam ruang subarachnoid cairan serebrospinal pasien sebelum operasi (Folino & Mahboobi., 2023). Indikasi untuk anestesi spinal termasuk prosedur yang melibatkan perut bagian bawah, inguinal, urogenital, rektal, dan ekstremitas bawah. Beberapa pasien mengalami mual dan muntah pasca operasi setelah menerima anestesi tulang belakang. Mual dan muntah pasca operasi 24-48 jam. Menurut Qudsi & Jatmiko (2016) menyatakan bahwa terdapat banyak fase mual muntah

pasca operasi, diantaranya fase akut dan fase lanjut. Fase akut berlangsung antara 2-6 jam, sedangkan fase lanjut berlangsung antara 24-48 jam pasca pembedahan. Salah satu komplikasi bedah paling umum terjadi yaitu mual dan muntah pasca operasi yang dapat membuat pasien merasa tidak nyaman. Katzung & Trevor (2015) penderita mual muntah pasca operasi umumnya akan pucat, berkeringat, takikardi, cemas, depresi, nyeri, dehidrasi, dan cenderung memiliki tekanan darah rendah. Hal ini menyebabkan tertundanya pemindahan pasien dari kamar operasi ke ruang rawat inap sehingga memperpanjang lama rawat inap pasien dan berdampak pada tingginya biaya perawatan (Firdaus & Setiani, 2022).

Mual dan muntah pasca operasi atau biasa disingkat *PONV (Post Operative Nausea and Vomiting)* merupakan efek samping yang sering ditemukan setelah tindakan pembedahan dan anestesi (Rahmatisa et al., 2019). *PONV* dihubungkan dengan berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam faktor risiko yang berhubungan dengan faktor pasien, faktor risiko anestesi, dan faktor risiko pembedahan. Faktor risiko pasien meliputi umur, jenis kelamin, *motion sickness* atau *PONV* sebelumnya, riwayat migrain, pola makan dan kecemasan pasca bedah. Faktor risiko anestesi berhubungan dengan penggunaan opioid, dan jenis tindakan anestesi, sedangkan faktor risiko pembedahan meliputi lama pembedahan, jenis pembedahan, dan nyeri pascabedah (Karlina, 2020). *PONV* terdiri dari 3 gejala utama yang dapat timbul segera atau setelah operasi yang terdiri dari *nausea*, *vomiting*, dan *reacting* (Fajriani, 2020).

Menurut ASPAN et al. (2020) gangguan mual muntah pasca operasi terbagi menjadi 3 antara lain mual, muntah, dan *retching*. Otot ekspulsif tidak berkontraksi sehingga tidak terjadi muntah, padahal mual merupakan perasaan subjektif yang dirasakan di belakang epigastrium dan diikuti tindakan *volunter* oleh otak. Jika merasa mual dan mulai muntah, kemungkinan besar akan mengeluarkan isi perut melalui mulut atau hidung. Ini adalah reaksi fisiologis adaptif yang berada di bawah kendali batang otak. Muntah-muntah, yang disertai mual namun tidak disertai muntah atau diare, terkadang disebut sebagai "muntah tidak produktif"

Mual muntah pasca operasi pada anestesi spinal ditandai dengan *Chemoreceptor Trigger Zone (CTZ)*, hipotensi, dan peningkatan peristaltik usus

akibat yang ditimbulkan oleh persarafan usus yang diatur di otak. Penelitian Halliday (2017) melaporkan bahwa sebesar 65% pasien yang menjalani operasi akan mengalami mual pascaoperasi dan 34% di antaranya akan mengalami mual dan muntah berat sampai mengganggu aktivitasnya. Penelitian Murakami (2017) melaporkan angka kejadian mual dan muntah pascaoperasi sekitar 30-50% pasien, 70-80% pada pasien yang tergolong resiko tinggi, dan 30-40% pasien tetap mengalami mual dan muntah pascaoperasi walaupun telah mendapatkan pengobatan profilaksis untuk mual dan muntah pascaoperasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Pameungpeuk mengungkapkan bahwa rata-rata 34 prosedur anestesi tulang belakang dilakukan setiap bulan antara bulan Januari dan Maret 2024. Hasil wawancara dengan kepala ruangan Kamar Operasi mengungkapkan sekitar setengahnya pasien yang menjalani anestesi tulang belakang menderita mual muntah. Penatalaksanaan untuk pencegahan terjadinya mual muntah di RSUD Pamengpeuk Garut yaitu dengan pemberian terapi ondancentron sebelum pembedahan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian terkait hubungan lama pembedahan dengan kejadian mual muntah belum pernah dilakukan di RSUD Pameungpeuk Garut. RSUD Pameungpeuk merupakan rumah sakit tipe B milik pemerintah yang berada di wilayah Kabupaten Garut, Jawa Barat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Pembedahan dengan Kejadian Mual Muntah Pasca Operasi Pada Pasien dengan Anestesi Spinal Di di Kamar Operasi RSUD Pamengpeuk Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan lama pembedahan dengan kejadian mual muntah pasca operasi pada pasien dengan anestesi spinal di Kamar Operasi RSUD Pamengpeuk Garut ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama pembedahan dengan kejadian mual muntah pasca operasi pada pasien dengan anestesi spinal di Kamar Operasi RSUD Pamengpeuk Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui lama pembedahan di Kamar Operasi RSUD Pamengpeuk Garut.
2. Mengetahui kejadian mual muntah pasca operasi pada pasien dengan anestesi spinal di Kamar Operasi RSUD Pamengpeuk Garut.
3. Mengetahui hubungan lama pembedahan dengan kejadian mual muntah pasca operasi pada pasien dengan anestesi spinal di Kamar Operasi RSUD Pamengpeuk Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dari hasil penelitian ini sebagai data dasar dalam mengidentifikasi lama pembedahan dengan kejadian mual muntah pasca operasi pada pasien dengan anestesi spinal.

1.4.2 Praktis

1. Bagi RSUD Pameungpeuk

Diharapkan memberikan informasi tentang data lama pembedahan dengan kejadian mual muntah pada pasien pasca anestesi spinal, sehingga dapat dilakukan antisipasi terhadap kejadian mual dan muntah

2. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Penelitian ini akan memberikan tambahan rujukan dan evidence terkait dalam sistem pembejaraan keperawatan sehingga akan meningkatkan kemampuan lulusan dalam mengenal prosedur pelayanan keperawatan dan kualitas pelayanan kesehatan di Kamar Operasi.

3. Bagi Pasien

Penelitian dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan

peningkatan pengetahuan responden tentang kejadian mual muntah pasca operasi spinal.

1.5 Keaslian Penelitian

- 1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Muntasir, dkk Tahun 2023 tentang Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Post Operatif Nausea and Vomiting (PONV)* Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal Di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*, 16(02).

Metode Penelitian ini menggunakan jenis survey analytik yang bersifat *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling sebanyak 51 responden dari total populasi sebanyak 103 pasien. Instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi pasien yang diperoleh melalui observasi melalui wawancara dan rekam medik pasien. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh usia ($p=0,001$), paritas ($p=0,006$) dan kecemasan ($p=0,000$) terhadap kejadian *post operatif nausea and vomiting (PONV)* pada pada *sectio caesarea*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh usia, paritas dan kecemasan terhadap kejadian *post operatif nausea and vomiting (PONV)* di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli Kabuapten Pidie Provinsi Aceh.

Persamaan: Terletak pada variabel dependen sama-sama membahas muntah pasca operasi, jenis penelitian, dan analisis data sama-sama menggunakan *Chi Square*.

Perbedaan: Terletak pada jumlah sampel, tehnik pengambilan sampel, lokasi penelitian.

- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Harlina, dkk Tahun 2024 tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Pada Pre Anestesi Dengan Kejadian PONV Pada Pasien General Anestesi Di RSUD Sejiran Setason Bangka Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan korelasional. Sampel penelitian ini adalah 30 pasien dengan anestesi umum di Rumah

Sakit Sejiran Setason, Bangka Barat. Pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien bius umum di RSUD Sejiran Setason, Kabupaten Bangka Barat adalah kecemasan ringan sebanyak 67%, kecemasan sedang sebanyak 30%, dan kecemasan berat sebanyak 3%. Sementara untuk tidak ada kecemasan dan kecemasan yang sangat berat adalah 0%. Pada kasus kejadian PONV pada sampel pasien anestesi umum kategori mual hanya 40%, mual dan muntah 13%, dan 47% tidak mengalami PONV. Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan dengan kejadian PONV pada pasien anestesi umum di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat memiliki korelasi yang rendah, searah dan hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Persamaan: Terletak pada variabel dependen sama-sama membahas keejadian mual muntah pasca operasi.

Perbedaan: Terletak pada variabel independen yaitu penelitian ini membahas kecemasan pada pasien dengan general anestesi sedangkan penelitian penulis membahas lama pembedahan pada pasien dengan spinal anestesi. Penelitian ini uji analisis menggunakan *Rank Spearman* sedangkan penulis menggunakan uji *Chi Square*. Jumlah sampel dan lokasi penelitian yang berbeda.

- 1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ching Cing & Hardiyani Tahun 2022 mengenai Pengaruh Indeks Massa Tubuh terhadap Kejadian Mual Muntah Post Operasi. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Sampel berjumlah 30 responden post operatif yang termasuk pada kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner mual muntah dari *Rhodes Index Nausea, Vomiting dan Retching (Rhodes Invr)*. Hasil analisis univariat sebanyak 56,7% responden mengalami mual muntah ringan dan sebanyak 73,3% responden memiliki indeks massa tubuh dalam rentang normal. Analisis bivariat menggunakan uji komparatif tidak berpasangan lebih dari 2 kelompok. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,201 > 0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan indeks massa tubuh pada kejadian mual

muntah post operasi.

Persamaan: Terletak pada variabel dependen sama-sama membahas keejadian mual muntah pasca operasi.

Perbedaan: Terletak pada variabel independen yaitu penelitian ini membahas indeks massa tubuh sedangkan penelitian penulis membahas lama pembedahan. Penelitian ini uji analisis menggunakan komparatif tidak berpasangan sedangkan penulis menggunakan uji *Chi Square*. Jumlah sampel dan lokasi penelitian yang berbeda.